

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Balai latihan kerja (BLK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan non-formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan non-formal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat (1) mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan nonformal menjelaskan jika pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar lembaga pendidikan sekolah seperti balai pelatihan, kursus dan diklat yang ditujukan bagi warga masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan formal atau ingin menambah dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan fungsional guna mengembangkan pengetahuan serta keterampilan profesional melalui pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan serta pendidikan

keterampilan dan pelatihan kerja. Karakteristik dari pendidikan nonformal sendiri memiliki paket pendidikan berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang diperlukan, persyaratannya lebih fleksibel baik dalam hal usia maupun tingkat kemampuan, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya juga lebih fleksibel, sesuai materi pelajaran atau latihannya.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh BLK berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesetaraan dan/atau pendidikan non formal lain yang diperlukan masyarakat. Salah satu program pemberdayaan perempuan yang sangat diminati di masyarakat adalah kursus menjahit. Kursus menjahit merupakan salah satu program lembaga pendidikan non formal yang memberikan keterampilan dalam bidang tata busana khususnya menjahit pakaian. Kursus menjahit ini memberikan solusi bagi masyarakat tidak mampu, korban pemutusan hubungan kerja (PHK), remaja putus sekolah dan ibu-ibu usia produktif namun tidak berkerja untuk dapat mengembangkan kewirausahaan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh lembaga kursus.

Salah satu lembaga pelatihan yang mengampu program keahlian pelatihan menjahit adalah BLK Kabupaten Bantul. BLK Kabupaten Bantul dipilih oleh peneliti karena merupakan balai latihan kerja yang secara resmi dibentuk oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Keunggulan dari BLK Kabupaten Bantul, yaitu memiliki instruktur yang telah berkompeten

dibidangnya, BLK Kabupaten Bantul telah terakreditasi “B” oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN-PNF), dan adanya jalinan kerjasama dengan pihak lain seperti pabrik garmen/tekstil di wilayah kota Yogyakarta dan Bantul.

BLK Kabupaten Bantul sebagai lembaga kursus dan pelatihan memberikan solusi bagi para lulusan sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun ingin meniti karier bekerja di industri garmen dan tekstil atau memiliki usaha sendiri. Pelatihan menjahit sebagai program keterampilan menyusun materi dengan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tata busana/menjahit pakaian yang berlaku. Atas dasar hal tersebut maka, lulusan BLK Kabupaten Bantul diharapkan memiliki daya saing yang tinggi untuk bisa memasuki pasar kerja nasional maupun internasional serta bisa menjadi penjahit profesional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Juli 2019 diketahui bahwa peserta yang ada di BLK Kabupaten Bantul berasal dari masyarakat umum yang mendaftar secara perorangan dan secara kelompok yang berada di bawah pemerintahan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Saat proses pembelajaran berlangsung, peserta pelatihan sudah dibekali dengan modul, namun peserta pelatihan masih bingung dalam mengikuti pembelajaran yang ada di modul, maka saat proses pembelajaran peserta pelatihan sering salah dalam menjahit termasuk pembuatan rok suai. Hasil observasi dan wawancara menemukan jika kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai

ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dinyatakan kompeten sebanyak 2 orang (12,5%) dan dinyatakan belum kompeten sebanyak 14 orang (87,5%).

Hasil observasi menemukan jika pembelajaran di BLK cenderung menggunakan metode demonstrasi. Hasil observasi menemukan jika instruktur sudah menggunakan metode demonstrasi namun harus mengulang-ulang materi pembelajaran karena lebih dari 50% dari 16 peserta pelatihan belum memahami materi yang dijelaskan sehingga membuat instruktur kewalahan dan kesulitan dalam transfer materi ke peserta pelatihan. Kondisi ini menyebabkan peserta pelatihan kurang mampu menyerap materi pembuatan rok suai walaupun instruktur sudah menjelaskan berulang kali. Permasalahan yang terjadi di BLK Kabupaten Bantul sejalan dengan teori Rohendi (2010) yang menjelaskan jika metode demonstrasi memiliki kelemahan yaitu terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, dan sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Selain itu, pembelajaran di BLK Kabupaten Bantul juga mengandalkan media papan tulis dalam memvisualkan metode demonstrasi tersebut. Akan tetapi, adanya media papan tulis juga dianggap belum mampu membangun daya visual peserta kursus dalam pembuatan rok suai. Media papan tulis juga dianggap belum tepat digunakan sebagai pembelajaran karena langkah-langkah pembuatan rok suai belum dapat ditangkap oleh peserta pelatihan.

Bahan ajar yang digunakan saat ini berupa modul yang disusun oleh pihak BLK Kabupaten Bantul. Menurut instruktur, modul tersebut dirasa masih kurang mampu membantu transfer ilmu ke peserta pelatihan, karena peserta pelatihan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti usia, kemampuan awal peserta kursus dalam menjahit. Modul yang digunakan belum cukup sehingga instruktur merasa kewalahan apalagi waktu pelatihan yang dibatasi selama satu bulan. Modul tersebut memiliki keterbatasan karena tidak mampu menyajikan pembuatan rok suai secara rinci sehingga peserta kursus kurang memahami langkah-langkah pembuatan rok suai dari awal hingga akhir.

Adanya permasalahan tersebut menyebabkan sebagian besar peserta pelatihan belum menguasai tahapan-tahapan pembuatan rok suai karena hasil praktik peserta pelatihan belum tepat. Instruktur sudah menggunakan metode demonstrasi, media papan tulis, dan modul, namun karena hanya berbekal ingatan maka peserta pelatihan belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan instruktur. Oleh karena itu penyampaian materi praktik harus didukung dengan media pembelajaran yang menarik agar dapat mengatasi permasalahan yang sudah maupun yang akan terjadi.

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara pelatih dan peserta pelatihan. Hal ini sangat membantu pelatih dalam mengajar dan memudahkan peserta kursus menerima dan

memahami pelajaran. Salah satu media yang tepat menjembatani permasalahan tersebut adalah media pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena dengan menggunakan media video pembelajaran pada pencapaian kompetensi pembuatan rok suai di BLK Kabupaten Bantul peserta pelatihan dapat belajar dengan mudah serta dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik termasuk dalam pembuatan rok suai. Penggunaan media video pembelajaran akan melibatkan peserta pelatihan aktif pada praktik pembuatan rok suai sehingga langkah-langkah kerja pembuatan rok suai dapat di putar berulang-ulang, serta mampu berperan sebagai *story teller* yang dapat memancing kreativitas peserta pelatihan dalam mengekspresikan gagasannya.

Pada penelitian ini media video pembelajaran yang digunakan mengadopsi video Muthiah (2018). Media video ini dipilih karena pada penelitian sebelumnya (Muthiah, 2018) melakukan pengembangan media video pembelajaran tersebut dan belum dibuktikan pengaruh dari penggunaan media video terhadap pencapaian kompetensi pembuatan rok suai. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari pengembangan media video pembelajaran yang di buat oleh saudari Muthiah. Video pembelajaran tersebut di pilih karena sesuai dengan standar pelatihan berbasis kompetensi yang ada di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul. Media video pembelajaran adalah media atau alat bantu yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran dengan menarik yang bisa berisi konsep, prinsip, prosedur, teori

aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Riyana, 2007: 5).

Media pembelajaran dirasakan mempunyai peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran dianggap mampu menjembatani kondisi kebutuhan peserta pelatihan sehingga pelatih diharapkan mampu membuat rok suai dengan tepat. Selain itu, peserta kursus juga diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti proses pembelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Tujuan penggunaan media pembelajaran pada pembuatan rok suai adalah untuk meningkatkan kerjasama antar peserta kursus, membentuk hubungan positif antara pelatih dan peserta kursus, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Kelebihan dari media video yang diadopsi dari Muthiah (2018) adalah mampu menyajikan pembelajaran yang konkret, langkah-langkah pembuatan rok suai di tampilkan dan dijelaskan dari awal hingga akhir, disertai teks dan gambar yang memudahkan dalam memberikan contoh pembuatan rok suai, dan hampir dapat menggambarkan keadaan sebenarnya yang sulit ditangkap oleh peserta kursus jika hanya mengandalkan metode demonstrasi serta ceramah. Selain itu, pembelajaran menggunakan media video pada pembuatan rok suai memberikan peluang kepada peserta kursus untuk belajar mandiri, sehingga belajar bisa dilakukan kapan saja. Adapun kekurangan dari media video pembelajaran yaitu membutuhkan perangkat atau alat seperti LCD (Proyektor), komputer, laptop untuk memutar video tersebut.

Arsyad (2002: 16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai fungsi atensi, sebagai fungsi afektif, sebagai fungsi kognitif, dan sebagai fungsi kompensatoris. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta kursus untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif, dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta kursus ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta kursus. Fungsi kognitif, terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Sedangkan, fungsi kompensatoris, terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual berfungsi untuk mengakomodasikan peserta pelatihan yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primavera dan Suwarna (2014), hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata belajar peserta kursus yang menggunakan media video pembelajaran lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar peserta pelatihan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembuatan Rok Suai Di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dinyatakan kompeten sebanyak 2 orang (12,5%) dan dinyatakan belum kompeten sebanyak 14 orang (87,5%).
2. Instruktur sudah menggunakan metode demonstrasi namun harus mengulang-ulang materi pembelajaran karena lebih dari 50% dari 16 peserta pelatihan belum memahami materi yang dijelaskan sehingga membuat instruktur kewalahan dan kesulitan dalam transfer materi ke peserta pelatihan.
3. Media papan tulis juga dianggap belum tepat digunakan sebagai pembelajaran karena langkah-langkah pembuatan rok suai belum dapat ditangkap oleh peserta pelatihan.
4. Penggunaan modul memiliki keterbatasan karena tidak mampu menyajikan pembuatan rok suai secara rinci sehingga peserta pelatihan kurang memahami langkah-langkah pembuatan rok suai dari awal hingga akhir.
5. Media video pembelajaran belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran pada pembuatan rok suai di BLK Kabupaten Bantul.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan pada pembelajaran pembuatan rok suai di BLK Kabupaten Bantul sangat kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada pengaruh media video pembelajaran terhadap pencapaian

kompetensi menjahit rok suai ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Media video yang digunakan berisi meliputi pengukuran badan, desain, pembuatan pola dan proses menjahit. Pada penelitian ini media video pembelajaran yang digunakan mengadopsi video Muthiah (2018). Media video ini dipilih karena pada penelitian sebelumnya (Muthiah, 2018) melakukan pengembangan media video pembelajaran tersebut dan belum dibuktikan pengaruh dari penggunaan media video terhadap pencapaian kompetensi pembuatan rok suai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pencapaian kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai sebelum menggunakan media video pembelajaran?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai sesudah menggunakan media video pembelajaran?
3. Adakah pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap pencapaian kompetensi pembuatan rok suai di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui pencapaian kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai sebelum menggunakan media video pembelajaran.
2. mengetahui pencapaian kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul dalam pembuatan rok suai sesudah menggunakan media video pembelajaran.
3. menguji adanya pengaruh media video pembelajaran terhadap pencapaian kompetensi pembuatan rok suai di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan teknik busana khususnya pada pengaruh penggunaan media video pembelajaran pembuatan rok suai terhadap pencapaian kompetensi peserta kursus di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Bantul.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Pelatihan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta pelatihan dalam memahami materi.

### b. Bagi Instruktur

Kegiatan penelitian ini akan membantu instruktur dalam memecahkan permasalahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencari strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta pelatihan khususnya pada pembuatan rok suai.

### c. Bagi Balai Latihan Kerja

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan variasi media pada pembelajaran.